

# MONOTEISME DAN KEKERASAN TERHADAP “YANG LAIN”

**A. Sunarko** | STF Driyarkara  
Jakarta, Indonesia

## ABSTRACT

It is often claimed that violence goes hand in hand with monotheistic religions. While the facts of it is undeniable, this article seeks to argue that there is no inherent correlation between the two. On the contrary, monotheism has proved to bear the liberative and emancipatory power. It has also paved the way towards universal ethics. It is true, however, that the structure of monotheistic religion oftentimes leads to the need for self-definition, which in turn, may result in ostracizing the 'other'. One of the tasks of theology is precisely to constantly remind the people of tacit interests and excessive need for self-definition.

## Key Words:

*Monoteisme • Politeisme • Kekerasan • Identitas • Pendefinisian diri • Pencerahan*

Berkaitan dengan berbagai peristiwa kekerasan yang berhubungan dengan agama dan gejala ketidakmampuan bangsa kita memaknai kenyataan plural secara positif, tidak jarang kita mendengar penegasan-penegasan berikut : Pada dasarnya semua agama itu baik dan anti-kekerasan. Yang terjadi adalah politisasi agama. Agama-agama memberi ruang Bagi

kenyataan plural hidup bermasyarakat. Sejak 1990 Hans Küng atas dasar keprihatinan terhadap berbagai persoalan, melontarkan proyek penuh optimis bernama "Projekt Weltethos". Küng berulang kali menegaskan potensi agama-agama dalam upaya menciptakan perdamaian dunia. Di antara agama-agama yang ada demikian Küng ada banyak kesamaan yang mendasar. Masalahnya hanyalah bahwa selama ini para penganut agama-agama kurang menyadarinya.<sup>1</sup> Tetapi, fakta bahwa masih terjadi terus menerus kekerasan dan itu meski dalam berbagai bentuk yang berbedarupanya tokoh berkaitan dengan agama; kenyataan bahwa ternyata tidak mudah juga memaknai pluralitas (agama) secara positif, menunjukkan, bahwa kiranya masalahnya tidak sederhana.

Tulisan berikut tidak berpretensi menyajikan analisis komprehensif tentang berbagai persoalan berkaitan dengan problem yang kompleks itu. Sebagai seorang yang lebih berkecimpung di bidang teologi, persoalan yang mau didalami juga lebih bersifat teologis. Faktor-faktor sosial, ekonomi, politik meskipun penting dan amat menentukan - tidak menjadi fokus perhatian. Pertanyaannya sederhana: Semurni dan sebersih seperti dinyatakan para pemuka agama tersebut di atas kah peran agama dalam berbagai problematik yang disebabkan oleh ketidakmampuan kita memaknai kenyataan plural bangsa ini?

### **Kekerasan: Harga yang harus di bayar Monoteisme?**

Jan Assmann seorang antropolog di Universitas Heidelberg Jerman, beberapa tahun yang lalu pernah menyengat telinga para teolog melalui tesisnya, bahwa kekerasan adalah harga yang tak terhindarkan dan harus dibayar oleh Monoteisme. Tesis ini dapat diperinci lebih lanjut menjadi demikian.<sup>2</sup>

Pertama, berkaitan dengan "pembedaan yang dibuat Musa". Dengan pembedaan yang dibuat Musa saya maksudkan diperkenalkannya pembedaan antara benar dan salah dalam wilayah agama. Sampai saat ini (Musa) agama didasarkan atas pembedaan antara murni-pantas dan tidak murni-najis atau antara yang suci dan yang profan. Tidak ada tempat bagi gagasan tentang dewa-dewi yang salah ... yang tidak boleh disembah.<sup>3</sup> "Pembedaan yang dibuat Musa" (*Mosaische Unterscheidung*) melahirkan "Gegen Religion", bernama Monoteisme. Sebaliknya Assmann menegaskan, bahwa dewa-dewa dalam kerangka agama-agama politeis berfungsi dengan baik dalam relasi satu sama lain, sedemikian sehingga juga agama-agama politeis dapat menjadi sarana yang tangguh bagi upaya membangun hidup bersama yang menghargai pluralitas. Dunia perdewaan

dahulu berciri internasional, karena sifat kosmisnya ... Tidak seorang pun menyangkal kenyataan adanya dewa-dewi asing. Demikian pula keabsahan bentuk-bentuk ibadat bangsa-bangsa asing tidak dipersoalkan. Bagi dunia politeisme antik istilah agama yang salah adalah sesuatu yang asing.<sup>4</sup> Monoteisme membawa sesuatu yang baru dan menggoncangkan. Tipe agama monoteis ini pada hakekatnya memandang agama yang lain sebagai tidak benar. Pola agama monoteis dengan demikian tidak dapat menjadi basis bagi terciptanya hidup bersama antar budaya, antar agama dalam masyarakat yang plural. ”Dalam gambaran mengenai Lembu emas ... tertanamlah potensi kebencian dan kekerasan yang terus menerus menjadi kenyataan dalam sejarah agama-agama monoteis.”<sup>5</sup> Kisah keluaran sebagai mitos berdirinya agama monoteis menunjukkan bagaimana potensi kekerasan terhadap yang lain melekat pada agama-agama monoteis. Dan itu menjadi nyata dalam sejarah agama-agama monoteis itu.

Kedua, Assmann kemudian menarik kesimpulan bahwa kita harus bergerak kembali melampaui peristiwa pembebasan/keluaran dari Mesir itu. Kita harus kembali ke Mesir. Artinya pembedaan yang diintrodusir oleh Musa mengenai benar dan salah dalam hal agama harus dihapus kembali. Kita harus kembali ke dunia para dewa yang mengungkapkan kekayaan dan keragaman dunia dan penghuninya. Itu memungkinkan kita untuk hidup saling memahami keberbedaan dan bukan hidup dalam pertentangan. Assmann juga menunjukkan, betapa sebenarnya dalam Kitab Suci sendiri terlihat adanya kerinduan untuk kembali ke Mesir (Bdk. 1Makkabe, 1: 11-15). Mesir adalah asal-usul semua agama. Begitulah seruan Assman untuk kembali ke Mesir didasarkan keyakinan bahwa ”pembedaan yang dibuat Musa”, eksodus (lahirnya monoteisme) membawa intoleransi masuk ke dunia. Assmann sendiri kemudian memerinci gagasannya tentang kembali ke Mesir itu dengan meminjam gagasan Spinoza terkenal tentang ”Deus sive natura.”

Ketiga, dengan adanya ”pembedaan oleh Musa” masuk juga ke dalam dunia, kesadaran akan dosa dan kerinduan akan keselamatan. ”Dosa dan penebusan bukanlah tema Mesir.”<sup>6</sup> Yang lebih menentukan dalam agama-agama Mesir lebih-lebih adalah optimisme moral, di mana seorang makan roti dengan gembira, karena yakin, bahwa Allah telah memberkati perbuatannya. ”Nampaknya demikian, bahwa dengan pembedaan yang dibuat oleh Musa, masuklah dosa ke dunia. Mungkin di sinilah letak motif paling penting untuk menolak pembedaan oleh Musa itu.”<sup>7</sup>

Begitulah untuk tema tulisan ini perlu ditegaskan lagi, bahwa bagi Assmann pembedaan antara benar dan salah (sejak Musa dan monoteisme) berujung pada kategori sahabat dan musuh dalam hidup bermasyarakat.

”Musuh Allah adalah mereka yang berada dalam kesesatan dan menyembah berhala-berhala ... Allah adalah kebenaran, sedangkan dewa-dewi dari yang lain adalah kebohongan belaka. Itulah basis dari pembedaan antara sahabat dan musuh ... Di sinilah pada hemat saya terletak problem politis yang sesungguhnya dari Monoteisme.“<sup>8</sup> Lebih persis lagi: Pembedaan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan buruk, antara yang lama dan baru, tidak dimengerti dalam paradigma evolusi melainkan revolusi. ”Agama-agama monoteis mengkonstruksi pertentangan antara yang lama dan yang baru tidak dalam arti evolutif melainkan secara revolusioner. Karena itu mereka menolak segala Agama yang lain dan lebih tua sebagai kekafiran dan penyembahan berhala. Semua agama monoteis adalah lawan dari agama. Dalam pandangan mereka, tidak ada jalan yang bersifat alamiah dan evolutif dari kesesatan penyembahan berhala menuju kebenaran monoteisme. Kebenaran itu hanya bisa datang dari luar, melalui pewahyuan. Kisah Keluaran menegaskan adanya pertentangan antara Monoteisme dan penyembahan berhala. Mesir itu bukan hanya lambang dari penyembahan berhala, melainkan termasuk dalam masa lampau yang sudah lewat.“<sup>9</sup> Kisah Keluaran yang terkenal itu nampaknya membenarkan kritik Assman. Dalam adegan pembebasan Keluaran 14-15 yang terkenal itu, Yahwe menyibakkan air laut untuk membiarkan Israel menyeberanginya dan kemudian membinasakan orang-orang Mesir ... Setelah mengalahkan musuh-Nya Yahwe ikut dalam barisan kemenangan, naik ke kediaman-Nya di Gunung yang kudus, menimbulkan kegentaran dalam hati bangsa-bangsa lain (Kel 15: 13-18). Kuasa Allah dinyatakan dalam pembebasan umat Israel, pembinasakan orang-orang Mesir, dan kegentaran bangsa-bangsa lain ... Ketika Israel berbaris untuk berperang melawan musuh duniawinya, Yahweh pun ikut berperang (bdk. Hak 5: 19-20; yes 4:21).<sup>10</sup> Juga pluralisme ke dalam rupanya tidak dapat ditolerir. Assmann mengutip teks ini: “Sementara Israel tinggal di Sitim, mulailah bangsa itu berzinah dengan perempuan-perempuan Moab. Perempuan-perempuan ini mengajak bangsa itu ke korban sembelihan bagi allah mereka, lalu bangsa itu turut makan dari korban itu dan menyembah allah orang-orang itu. Ketika Israel berpasangan dengan Baal-Peor, bangkitlah murka Tuhan terhadap Israel; lalu berfirmanlah Tuhan kepada Musa: Tangkaplah semua orang yang mengepalai bangsa itu dan gantunglah mereka di hadapan Tuhan di tempat terang, supaya murka Tuhan yang bernyala-nyala itu surut dari pada Israel. Lalu berkatalah Musa kepada hakim-hakim Israel: ”Baiklah masing-masing kamu membunuh orang-orangnya yang telah berpasangan dengan Baal-Peor.” (Bilangan 25: 1-5)<sup>11</sup> Pendek kata: Agama yang potensial dan cenderung pada kekerasan demikian Assmann - tidak bisa atau lebih tepat

tidak pantas/boleh menjadi agama bagi manusia. Dan Monoteisme tidak memenuhi standard tersebut.<sup>12</sup>

Assmann tidak sendirian dalam simpatinya pada polytheisme dan kritiknya pada monoteisme. Menurut para kritikus monoteisme, kedekatan kekerasan dan monoteisme berakar pada logika identitas yang mendasari monoteisme. Odo Marquard misalnya melontarkan kritik pada Monoteisme, bukan hanya karena Monoteisme telah mensekularkan dunia (entmythologisierung, demitologisasi) serta mengorbankan keragaman sejarah demi sebuah sejarah (keselamatan). Monoteisme dikritik juga khususnya karena ia selalu berarti didudukkannya sebuah/seorang penguasa tunggal guna menciptakan kestabilan dan identitas. Monoteisme berarti percaya pada satu Allah dan itu berarti percaya pada satu-satunya Tuan yang menuntut ketaatan mutlak.<sup>13</sup> Teolog politik Carl Schmitt menegaskan, bahwa monoteisme secara tersembunyi toh masih dapat menjadi pembenaran bagi diktatur (yang ateis sekalipun), sejauh di sini kekuasaan dikelola tidak secara pluralistis melainkan totaliter, tunggal. Demikian pula dari belahan benua Amerika kita menemukan Richard Rorty berada pada arus serupa. Postmodernisme Rorty rupanya berujung pada Politeisme. Dalam salah satu karyanya ia mengutip Nietzsche sebagai berikut: ”Dalam Politeisme terkandung paham tentang kebebasan dan keragaman manusia, maksudnya: kekuatan untuk terus menerus menciptakan pandangan yang baru yang makin otentik, sedemikian rupa sehingga tentang manusia (berbeda dari binatang) harus dikatakan, bahwa padanya tidak ada perspektif dan horison yang tetap dan kekal ...”<sup>14</sup> Sebaliknya Monoteisme dipandang “kiranya sebagai bahaya terbesar dari kemanusiaan hingga kini.” Begitulah mengikuti Nietzsche - Rorty melontarkan kritik pada para monoteis, para metafisikus, dan para etikus universal. Semua itu bersalah di mata Rorty karena mengorbankan pluralitas manusia demi sebuah ideal, sebuah kebenaran dan satu Allah. „Barangsiapa memandang kesatuan antar manusia tidak semata sebagai sesuatu yang pada dasarnya buruk, melainkan sebagai sesuatu yang pada dirinya baik, orang itu percaya, bahwa ada sesuatu yang kita sebut hidup yang baik, satu kodrat kemanusiaan atau satu makna eksistensi manusia. Akan tetapi: Bila kita percaya pada gagasan seperti itu, kita menghalang-halangi gerak menuju penentuan diri yang kreatif.“<sup>15</sup>

### **Warisan yang Ambigu**

Tidak mengherankan tentu saja, bahwa Assmann dengan tesisnya itu menuai banyak kritik. Salah satu kritik paling meyakinkan disuarakan oleh

Erich Zenger. "Jejak kekerasan yang dimaksud itu terutama nampak jelas pada teks-teks di mana belum terdapat gagasan tentang monoteisme yang sudah direfleksikan, melainkan pada teks-teks yang masih berpikir dan berbicara dalam kategori-kategori politeis yang berasal dari fase awal agama Israel sebagaimana tampak dalam Kitab Suci. Gambaran-gambaran tentang kekerasan dalam Kitab Suci Ibrani itu mendapat inspirasinya bukan dari monoteisme melainkan dari politeisme."<sup>16</sup> Pada tataran yang sudah direfleksikan, Allah agama-agama monoteis justru adalah Allah bagi semua orang, bahkan (dalam taraf perkembangan refleksi yang paling jauh) juga (seharusnya) bagi para musuh. Jadi Monoteisme yang eksklusiv dan tidak menghargai pluralitas adalah kontradiktif. Harga yang harus dibayar Monoteisme bukanlah kekerasan. Apa yang diperoleh dengan memilih Monoteisme adalah kebebasan!<sup>17</sup>

Demikian pula kita tahu, bahwa dalam Kitab Suci yang sama, kita temukan gambaran pewahyuan yang lain sekali, yaitu tentang Yesus Kristus yang anti kekerasan, yang mencintai musuh-musuhnya. „Pada lain pihak, Alkitab juga berpihak pada korban-korban sejarah, menyingkapkan pola-pola pengkambinghitaman, dan menghadirkan Allah sebagaimana dinyatakan dalam teladan tanpa kekerasan dan kematian Yesus. Allah masuk ke dalam sejarah dan mengidentifikasi diri dengan penderitaan orang tak bersalah. Dalam hal ini, Allah tidak meminta korban, sebaliknya justru bersedia menjadi korban. Warisan ini juga terjalin dalam tradisi panjang keprihatinan bagi orang-orang tertindas, skeptisisme terhadap kekuasaan dan usaha mencari perdamaian.”<sup>18</sup>

Penemuan-penemuan tersebut tentu saja menggembirakan dan menenangkan hati kita. Tetapi kalau kita jujur pada sejarah masa lalu (tetapi juga kenyataan sekarang), kita tokoh tanpa perlu menyetujui Assmann bertanya-tanya, apakah agama-agama monoteis memang bersih dari praktek kekerasan terhadap yang lain? Rupanya tidak. Tanpa masuk dalam uraian detail historis, saya kira kita dapat mengatakan, bahwa sebagai penganut agama monoteis dengan segala ajarannya yang luhur, kita sebenarnya mewarisi sesuatu yang ambigu. "Gereja mula-mula telah membuat kerangka untuk menafsirkan pernyataan Allah, yang mengakui kehadiran Allah di tengah-tengah umat manusia, meskipun juga menilai tradisi-tradisi lain berdasar pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam praktiknya, warisan zaman bapa-bapa gereja dan Abad Pertengahan terombang-ambing di antara pengakuan bahwa kebenaran Allah ditawarkan kepada semua manusia, dan anggapan bahwa mereka yang berada di luar gereja dikeluarkan dari keselamatan ... Dalam warisan tersebut terdapat hikmat yang luar biasa, namun juga tragedi yang luar biasa. Pada prinsipnya,

gereja mula-mula mengakui kehadiran Allah ... bagi semua bangsa; namun dalam praktiknya, pengakuan tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Hampir selama periode bapa-bapa gereja dan Abad Pertengahan, permusuhan pahit mendominasi hubungan antar agama ... Warisan alkitabiah yang ambigu, yang menampilkan baik perang suci maupun Yesus yang tanpa kekerasan, dimengerti sebagai dasar diskriminasi sistematis untuk melawan dan menganiaya orang-orang Yahudi, serta perang melawan umat Muslim. Keyakinan Kristen yang berlebihan bahwa pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus benar-benar jelas bagi semua manusia, berulang kali menyebabkan terjadinya kekejaman dan kutukan terhadap mereka yang tidak menerima klaim-klaim Kristen.”<sup>19</sup> Tentu saja itu hanya satu sisi dari kenyataan. Sudah pada abad pertengahan, kita berjumpa juga dengan mereka yang bersikap lebih murah hati dan inklusif dari pada para pejabat gereja Katolik sendiri. ”Beberapa orang Katolik yang sungguh-sungguh mengenal orang-orang Yahudi dan Muslim yang saleh, semakin yakin bahwa orang-orang tersebut mengenal Allah dan memiliki masa depan keselamatan ketimbang apa yang diperbolehkan oleh ajaran para pejabat Katolik. Warisan orang-orang Kristen mula-mula seperti Yustinus, Clemens dari Aleksandria dan Origenes yang melihat kehadiran Allah di antara semua bangsa, tetap merupakan sumber bagi masa depan.”<sup>20</sup>

### **Mewaspada*”Der Wille zur Macht”*: Aufklärung Terus-menerus**

Mengingat semua yang telah dikatakan, secara sederhana kita dapat berkata, kalau begitu sebenarnya tergantung manusianya. Bukan agama (monoteis) yang salah, bukan Allah yang kejam, tetapi manusianya. Tetapi justru manusia yang beriman, yang seringkali tidak dapat menghargai pluralitas?<sup>21</sup>

Kepada Samuel P. Huntington dilontarkan kritik, bahwa dalam tesisnya tentang “clash of civilizations”, ia terlalu memberi tempat yang berlebihan pada peran agama bagi terciptanya konflik. Bukan persaingan antara agama, bukan pula konflik yang lahir dari klaim-klaim mutlak agama-agama (monoteis) yang mengancam perdamaian, melainkan instrumentalisasi perasaan-perasaan religius melalui agitasi demi kepentingan politiklah yang menjadi penyebab terjadinya „clash of civilizations.“ Tanpa menolak kebenaran kritik tersebut (bahwa yang seringkali terjadi adalah agama yang ditunggangi kepentingan politik), saya kira ada bagian dari tesis Huntington yang dapat membantu kita memahami terjadinya kekerasan yang terjadi atas nama agama dengan lebih baik dan menjawab pertanyaan yang saya lontarkan di atas. Ia menegaskan, bahwa rupanya ada pula bentuk-bentuk

instrumentalisasi kesadaran agama yang terjadi, bukan sebagai akibat dari propaganda dan agitasi politik. Atau saya tambahkan sendiri jangan-jangan struktur orang beragama itu sendiri memang rentan untuk disalahgunakan, ditunggangi kepentingan-kepentingan lain. Huntington berbicara tentang kebutuhan psikologis akan identitas (pendefinisian diri) yang juga dapat masuk dalam kesadaran religius seseorang dan kemudian mengambil bentuk/mekanisme penegasan batas dari yang lain. Hal itu menjadi parah ketika, upaya penemuan identitas itu dibarengi dengan penegasan yang lain sebagai musuh. "Bagi manusia yang sedang mencari identitasnya dan menemukan kembali ciri etnisnya, rupanya diperlukan musuh. Dan permusuhan yang secara potensial paling berbahaya kita temukan pada pertemuan antara budaya-budaya besar dunia."<sup>22</sup> Khususnya Huntington melihat kemungkinan instrumentalisasi perasaan religius keagamaan ini pada agama kristiani dan islam. Keduanya memiliki warta yang bersifat universal merangkul semua orang, tetapi sekaligus harus menerima kenyataan, bahwa banyak orang lain tidak (mau) masuk dalam kelompok mereka. Khususnya bagi mereka (individu atau kelompok) yang secara politis, ekonomis dan sosial terancam, agama justru dapat memberi perasaan positif tentang identitas. Dalam keadaan seperti itu demikian Huntington - agama bukanlah „candu untuk rakyat, tetapi vitamin bagi mereka yang lemah.“<sup>23</sup> Kita berjumpa di sini pada hemat saya dengan kemungkinan, bahwa agama menjadi "bangunan atas ideologis (ideologischen Überbau)", bukan atas basis keterasingan ekonomis (Marx) tetapi atas bentuk keterasingan yang lain yaitu bentuk pencarian identitas di mana untuk itu orang (harus) dengan tegas membedakan dan memisahkan diri dari yang lain, bahkan menyingkirkan yang lain. Fungsionalisasi/instrumentalisasi kesadaran religius seperti itu kita temukan pula dalam tulisan Lessing tentang „Nathan Sang Bijak.“

Mekanisme itu ternyata bukan sesuatu yang sama sekali baru, melainkan kita temukan juga dalam kitab suci (karena memang yang beriman itu toh manusia juga); lebih tepat lagi, dalam perkembangan monoteisme biblis. Dalam kerangka Monolatrie (kepercayaan kepada Yahwe, tanpa menyangkal eksistensi allah-allah yang lain), kebesaran Yahwe tampak dalam hal-hal seperti ini, misalnya, bahwa Ia mendampingi umat-Nya, tetapi menenggelamkan para musuh (Keluaran 15:2-19). Eksistensi allah-allah lain tidak disangkal, tetapi Yahwe mengatasi/lebih kuat di banding allah-allah yang lain. "Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya Tuhan; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusanMu, menakutkan karena perbuatanMu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?" (Kel 15:11). Peralihan kepada Monoteisme kemudian dapat



dipandang sebagai peralihan menuju Universalisme etis. Bila Yahwe kini diyakini sebagai pencipta semua manusia dan dewa-dewa lain adalah „buatan tangan manusia belaka“ (Mazmur 115:4), maka hanya ada satu Allah yang universal. Dengan demikian juga mereka yang secara empiris nampak sebagai yang lain sekarang menjadi saudaraku, karena Yahwe yang sama. Kebesaran Yahwe sekarang tidak dialami dalam hal, bahwa Ia membinasakan bangsa lain, melainkan dalam hal ini, bahwa kasih-Nya menjangkau jauh lebih jauh dari kasih manusia. ”Belas kasihan manusia hanya merangkum sesamanya, sedangkan belas kasihan Tuhan melingkungi segala makhluk.“ (Sirakh 18:13).

Seharusnya atas dasar itu, tidak akan ada lagi kekerasan terhadap yang lain, karena semua adalah saudara. Tetapi rupanya perkaranya tidak sesederhana itu. Monoteisme kendati klaim etisnya yang universal tetap masih mungkin menjadi sumber baru bagi kekerasan. Bila yang lain itu adalah saudaraku atas dasar Allah yang sama, maka bisa jadi kemarahan menjadi lebih besar kalau ternyata dia tidak mau menjadi saudaraku. Dalam arti itu seringkali pengakuan akan universalitas Yahwe disertai pula dengan kebencian terhadap mereka yang jahat. Misalnya: Setelah pemazmur memuji kebesaran ciptaan, ia tiba-tiba ingat akan mereka yang tidak mau percaya dan memuliakan Dia. Ia lalu berkata: ”Biarlah habis orang-orang berdosa dari bumi, dan biarlah orang-orang fasik tidak ada lagi! Pujilah Tuhan, hai jiwaku! Haleluya!” (Mazmur 104, 35). Diam-diam di sini iman monoteis akan Allah yang satu dan universal berubah menjadi proyeksi keterbatasan manusia mencintai sesama yang mengarah dan bermuara pada tindak kekerasan. Keterasingan pada basis menghasilkan bentuk penghayatan agama yang eksklusif dan diskriminatif, yang tak lain berupa bangunan atas ideologis dari keterasingan itu.

Mekanisme serupa kita temukan pula dalam Injil, dalam kisah tentang seorang yang bukan murid Yesus mengusir setan (Markus 9:38-41). ”Guru kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.” Tetapi kata Yesus: Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorangpun yang telah mengadakan mujizat demi namaKu, dapat seketika itu juga mengumpat Aku.” Bagi para murid, pengakuan iman pada Yesus rupanya menjadi momen pembentukan identitas diri sedemikian rupa, sehingga mereka menuntut, bahwa orang lain pun mengikuti mereka (tidak cukup beriman pada Yesus).

Atas dasar iman monoteis akan Allah, seharusnya lahir pula etika yang universal, yang tidak memberi tempat bagi pengucilan siapa pun, yang lain. Tetapi tindakan beriman kita rupa-rupanya diam-diam (hampir) selalu

disertai oleh fungsi sekunder yang laten berupa kebutuhan pendefinisian diri yang mengakibatkan pengucilan yang lain. Dan itu justru menjadi akut, manakala manusia dari berbagai kelompok (agama) hidup bersama dan perbedaan menjadi faktor yang amat menentukan. Fungsi sekunder yang laten tersebut tidak dapat didamaikan dengan isi dari agama-agama monoteis itu sendiri, yang percaya akan satu Allah yang juga mencintai mereka yang lain. Karena itu sesungguhnya fungsi sekunder yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak legitim. Dalam kerangka ini pada hemat saya termasuk tugas teologi bahwa ia menjadi sebuah teori kritis atas kesadaran religius manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh M. Horkheimer, tugas sebuah teori kritis adalah *aufklärung*/pencerahan terus menerus atas kesadaran manusia, menelanjangi kesadaran manusia, khususnya bila ia merasa bahwa ia berpikir/bekerja secara otonom, netral; dan menunjukkan, bahwa ada berbagai kepentingan dan mekanisme yang sering tidak disadarinya.<sup>24</sup> Tugas teori kritis adalah senantiasa mewaspadaai "Der Wille zur Macht" yang diam-diam hadir dalam setiap tindakan dan kesadaran kita. Demikian pula sebagai teori kritis, teologi bertugas terus menerus membawa pencerahan bagi kesadaran religius manusia beriman akan adanya berbagai kepentingan dan mekanisme pendefinisian diri yang berlebihan dan tanpa sadar dan mengakibatkan tindak pengucilan pada yang lain.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan contoh menarik yang ditunjukkan oleh pemazmur yang dengan jujur mengisahkan pergulatannya: "Dan bagiku, betapa sulitnya pikiranMu, ya Allah! Betapa besar jumlahnya ... Sekiranya Engkau mematikan orang fasik, ya Allah, sehingga menjauh dari padaku penumpah-penumpah darah, yang berkata-kata dusta terhadap Engkau, dan melawan Engkau dengan sia-sia. Masakan aku tidak membenci orang-orang yang membenci Engkau, ya Tuhan, dan tidak merasa jemu kepada orang-orang yang bangkit melawan Engkau? Aku sama sekali membenci mereka, mereka menjadi musuhku. *Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah batiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; libatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!*" (Mazmur 139: 17-24). Dengan kewaspadaan akan mekanisme-mekanisme pendefinisian diri yang berlebihan yang juga melekat dalam kesadaran religius kita, mungkin hidup beragama kita tidak menjadi terlalu rentan untuk dimanipulasi, dimanfaatkan (atau sebaliknya memanipulasi dan memanfaatkan) oleh kepentingan-kepentingan (politis) yang tidak legitim.

**End Notes :**

1. H. Küng, *Projekt Weltethos*, München-Zürich 1990.
2. Bdk. J. Assmann, *Moses der Ägypter. Entzifferung einer Gedächtnisspur*, München-Wien 1998; Monotheismus und die Sprache der Gewalt, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 18-38.
3. Seperti dikutip dalam J. Ratzinger, *Glaube Wahrheit Toleranz: das Christentum und die Weltreligionen*, Freiburg 2003, 171.
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*
6. *Ibid*,173.
7. *Ibid*, 173.
8. Dikutip oleh S. Wendel, Trinitarischer Monotheismus. Wie man dem Gewaltverdacht gegen den Monotheismus zu entrinnen vermag, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 120.
9. K.H. Menke, Anmerkungen zu Magnus Striets ”Monotheismus und Schöpfungsdifferenz. Eine trinitätstheologische Erkundung, dalam: *Das Gewaltpotential*, 156.
10. L.D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*, Jakarta 2003, 88-89.
11. J. Assmann, *Monotheismus und die Sprache der Gewalt*, 26
12. M. Striet, Monotheismus und Schöpfungsdifferenz. Eine trinitarische Erkundung, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus*, 135.
13. S. Wendel, *Trinitarischer Monotheismus*, 119.
14. Karya Rorty yang dimaksud adalah: *Ein Prophet der Vielfalt*. Kutipan di atas diambil dari: K.H. Menke, *Anmerkungen*, 160. Kalaupun ada agama, sebaiknya politeis, demikian Nietzsche. Jelas pula, bahwa penolakan Nietzsche atas monoteisme memiliki dasar yang berbeda dari Assmann.
15. P. Strasser, Gewaltentrennung in Gott? Auch ein Kapitel Politische Theologie, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus*, 86.
16. E. Zenger, Der Mosaische Monotheismus im Spannungsfeld von Gewalttätigkeit und Gewaltverzicht. Eine Replik auf Jan Assmann, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus*, 43.
17. Bdk. M. Striet, *Monotheismus und Schöpfungsdifferenz*, 136.
18. L.D. Lefebure, *Penyataan Allah*, 126-127.
19. *Ibid*, 171-172.
20. *Ibid*, 172-173.
21. Untuk berikut ini saya mengikuti: G. Neuhaus, *Kein Weltfrieden ohne christlichen Absolutheitsanspruch. Eine religionstheologische Auseinandersetzung mit Hans Küngs „Projekt Weltethos“*; Freiburg im Breisgau 1999.
22. S.P. Huntington, *Kampf der Kulturen. Die Neugestaltung der Weltpolitik im 21. Jahrhundert*, München-Wien 1996, 18.
23. S.P. Huntington, *Kampf der Kulturen*, 153.
24. M. Horkheimer, Traditionelle und kritische Theorie, in: ders., *Kritische Theorie*, Frankfurt 1977, 521-575.

**Daftar Pustaka :**

- 1 J.Assmann, *Moses der Ägypter. Entzifferung einer Gedächtnisspur*, München-Wien 1998
- 2 J.Assmann, Monotheismus und die Sprache der Gewalt, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 18-38
- 3 M.Horkheimer, Traditionelle und kritische Theorie, in: ders., *Kritische Theorie*, Frankfurt 1977
- 4 S.P.Huntington, *Kampf der Kulturen. Die Neugestaltung der Weltpolitik im 21. Jahrhundert*, München-Wien 1996
- 5 H. Küng, *Projekt Weltethos*, München-Zürich 1990
- 6 L.D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*, Jakarta 2003
- 7 K.H. Menke, Anmerkungen zu Magnus Striets "Monotheismus und Schöpfungsdifferenz. Eine trinitätstheologische Erkundung, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 154-165
- 8 G.Neuhaus, *Kein Weltfrieden ohne christlichen Absolutheitsanspruch. Eine religionstheologische Auseinandersetzung mit Hans Küngs „Projekt Weltethos“*, Freiburg im Breisgau 1999.
- 9 J.Ratzinger, *Glaube Wahrheit Toleranz: das Christentum und die Weltreligionen*, Freiburg 2003
- 10 P.Strasser, Gewaltentrennung in Gott? Auch ein Kapitel Politische Theologie, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 84-103
- 11 M.Striet, Monotheismus und Schöpfungsdifferenz. Eine trinitarische Erkundung, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 132-153
- 12 S.Wendel, Trinitarischer Monotheismus. Wie man dem Gewaltverdacht gegen den Monotheismus zu entrinnen vermag, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 117-130
- 13 E.Zenger, Der Mosaische Monotheismus im Spannungsfeld von Gewalttätigkeit und Gewaltverzicht. Eine Replik auf Jan Assmann, dalam: *Das Gewaltpotential des Monotheismus und der dreieine Gott* (Hrsg. P. Walter), Freiburg im Breisgau 2005, 39-73